

WAWANCARA:

HANUNG BRAMANTYO

TIM JURNAL IMAJI

Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta

Dalam rubrik Jurnal IMAJI Vol. 13 No. 2 kali ini kami menghadirkan wawancara secara mendalam dengan tokoh perfilman nasional yaitu Hanung Bramantyo, beliau merupakan seorang sutradara film seperti *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Sang Pencerah* (2010), *Tanda Tanya* (2011), *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* (2018) dan yang terbaru adalah *Satria Dewa: Gatotkaca* (2022).

Mari kita simak!

Jl: Apa yang membuat anda tertarik kepada dunia seni film?

HB: Awalnya saya benci film. Saat masih SMA, saya beranggapan bahwa film, apalagi Film Nasional, sebuah karya yang sekedar mengumbar syahwat, majal dan bodoh. Apalagi sinetron TV, mengumbar kedangkalan dan kemewahan yang jauh dari potret manusia Indonesia sesungguhnya. Bagi saya, seni adalah sebaik-baiknya menampilkan manusia seutuhnya dalam balutan konflik yang masuk akal. Meski itu sebuah dongeng fantasi sekalipun.

Sejak kecil, saya suka bercerita dan mendengar cerita tentang apa saja, dongeng, legenda, apalagi sejarah. Awalnya, saya suka mengkonsumsi cerita lewat tulisan: Puisi, Cerpen, bahkan komik. Lalu saya kemudian menulis cerita sendiri dalam bentuk cerpen maupun puisi. Saya pernah menulis novel yang saya terbitkan sendiri, lalu saya bagi-bagikan ke teman-teman sekolah. Setelah itu, saya mendadak ingin cerita-cerita saya tersebut divisualkan. Maka saya menggambar semua cerpen saya ke dalam bentuk komik. Lalu, komik tersebut saya cetak sendiri dan saya bagikan ke teman-teman juga. Saya senang ketika mereka menikmati cerita saya. Kemudian, saya mencoba cerita saya tersebut saya pentaskan di acara sekolah. Ternyata penonton menyambut hangat. Mereka tertawa saat aktor-aktor saya membawakan kisah lucu saya, begitupun saat adegan sedih. Setelah itu, saya membuat grup teater di SMP, dan mementaskan cerita-cerita yang saya buat. Di teater saya menemukan banyak jenis kesenian. Selain sastra dan senirupa, juga ada tari, musik dan silat.

Saat saya SMA, saya lebih serius menggeluti teater dan mulai mengenal kehidupan manusia sesungguhnya secara dekat. Disetiap peran

yang saya tulis dan mainkan, saya selalu menyelami kehidupan batin mereka, sesuatu yang tidak saya temukan di film-film Indonesia dan sinetron saat itu. Sejauh yang saya tonton, film Indonesia selalu menyajikan manusia-manusia pesolek dan penuh kepura-puraan. Setelah berkenalan dengan Teguh Karya, pandangan saya tentang film berubah. Bahkan saya mengenal film-film dari belahan dunia lain, dalam perspektif yang berbeda dari film di bioskop kebanyakan. Film ternyata bisa menyajikan cerita-cerita yang lebih dalam tentang manusia dan kehidupannya. Mulai saat itu saya serius dengan film.



Sumber Gambar: [instagram.com/hanungbramantyo](https://www.instagram.com/hanungbramantyo)

Jl: Studi formal anda sampai jenjang D3, Bagaimana cara anda menambah wawasan agar menjadi sutradara yang profesional?

HB: Sekolah buat saya hanyalah pondasi intelektual untuk menyamakan 'bahasa pergaulan' dengan dunia intelektual luar kampus, juga kepada para pelaku industri kreatif dan kebudayaan di kehidupan nyata. Sebab, wujudnya pondasi, maka dibutuhkan material lainnya untuk membangun 'Rumah Profesionalitas' dalam diri saya. Material itu saya dapatkan pertama-tama dengan cara berhadapan langsung dengan pelaku industri, baik nasional maupun internasional. Pengalaman pertama saya bergaul dengan dunia Internasional ketika film pendek saya Topeng Kekasih masuk ke dalam Tampere International Film festival-Finlandia.

Setelah lulus jenjang D-3 di Fakultas Film dan Televisi - Institut Kesenian Jakarta, pikiran saya diselimuti segala teori film akademik. Apalagi didukung sifat keras kepala saya yang menganggap segala yang akademis dan

Internasional adalah yang terbaik. Saya mengalami benturan dahsyat, terutama ketika saya berhadapan dengan industri film dan televisi di tanah air. Namun disitulah material bangunan 'Rumah Profesionalitas' saya terbentuk.

Setelah mencoba membuka pikiran saya seluas-luasnya, menerima semua pandangan, meskipun terlihat bodoh dan remeh-temeh, saya menemukan kerangka bangunan mulai terbentuk. Akhirnya saya menyimpulkan, bahwa proses belajar tidak pernah selesai. Bahkan sampai hari ini. Ilmu-ilmu bertebaran di kehidupan nyata. Tinggal saya memilih.

Jl: Bagaimana anda meyakinkan para produser untuk meyakinkan ide-ide anda? Tolong ceritakan prosesnya?

HB: Produser itu sejatinya adalah manusia yang memiliki tuntutan memproduksi film-film yang baik setiap tahunnya. Seperti seorang kepala Rumah Sakit membutuhkan seorang dokter untuk menampung pasien yang setiap harinya bertambah. Bayangkan saja, setiap hari televisi swasta membutuhkan tayangan yang mampu memikat hati penonton. Sebagai pekerja kreatif lulusan sekolah Film dan Televisi, saya harus menjawab kebutuhan itu. Mula-mula saya berdiskusi tentang keinginannya sambil menyelami visinya. Jika ada visinya yang tidak sesuai dengan visi saya, saya coba ajak untuk menyelami visi saya dengan argumen-argumen yang masuk akal. Saya paparkan baik dan buruknya visi saya dan visi produser saya.



Sumber Gambar: [instagram.com/hanungbramantyo](https://www.instagram.com/hanungbramantyo)

Biasanya, ketika argumen saya meyakinkan, produser akan menerima dengan terbuka selama yang saya sampaikan demi kebaikan produk film dan bukan semata-mata mementingkan ego kreatif saya pribadi.

Rata-rata para produser yang saya temui adalah pihak yang sangat memahami karakter penonton filmnya, jadi saya sekaligus belajar menyelami penonton film maupun televisi Indonesia. Ketika produk yang kami hasilkan membuahkan hasil, kita menemukan kepuasan bersama. Setelah itu, produser saya biasanya memberikan kesempatan saya memaparkan ide-ide kreatif saya. Lagi-lagi, saya harus menyampaikan argumentasi saya secara meyakinkan sehingga ide saya tersebut diterima oleh produser saya.

Jl: Sebutkan dua atau tiga film yang memuaskan sebagai karya anda pribadi? Tolong jelaskan kenapa itu memuaskan?

HB: *Get Married* (2007), *Sang Pencerah* (2010), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Soekarno* (2013), *Tanda Tanya* (2011), *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* (2018) dan *Satria Dewa: Gatotkaca* (2022). Ketika membuat film itu, saya melibatkan seluruh energi, pikiran, *passion* saya sebagai pembuat film. Bisa dibilang, film-film itu adalah bayi intelektual saya.

Jl: Apa pandangan anda terhadap para sutradara muda di Indonesia sekarang? Kelebihan maupun kekurangannya, terkait dengan perkembangan teknologi film digital?

HB: Sutradara-sutradara muda era sekarang adalah guru-guru terbaik saya. Mereka lahir dari perkembangan teknologi yang pesat. Berbeda dengan saya. Mereka, para sutradara muda itu membuat film dengan teknologi yang sangat akrab dengan mereka, seperti kamera ponsel maupun kamera *DSLR* yang ramah cahaya. *Editing* yang bisa diakses dengan mudah di *notebook* mereka, dengan *software* yang ramah pengguna.

Banyaknya tayangan film yang mudah diakses di gadget mereka, juga literatur-literatur bagus yang sangat mudah di akses, sangat membantu mereka dalam mewujudkan karya-karya yang bagus dan orisinal. Lagipula, akses untuk menayangkan karya mereka saat ini tidak terbatas di televisi maupun Layar Lebar. Ada *Youtube*, *Vimeo*, *Vidsee*, dan berbagai kanal sosial media lainnya. Tidak heran, karya-karya mereka sangat orisinal dan jujur. Para sutradara muda tersebut telah menyadarkan saya bahwa TIDAK ADA KATA BERHENTI BUAT BELAJAR. Sebab film, adalah medium yang tidak pernah

berhenti tumbuh.

Jl: Anda pernah menyatakan bahwa perfilman Indonesia di bunuh oleh pemerintah sendiri, apakah di masa kini pernyataan itu masih relevan atau bagaimana?

HB: Sejak pemerintahan Jokowi membuka daftar negatif terhadap investasi film, khususnya bioskop, banyak layar bertambah. Hal itu membuka kesempatan mendapatkan penonton dalam jumlah besar. Begitupun dengan dibukanya kanal Netflix yang bisa diakses oleh orang Indonesia, membuat banyak ragam tayangan yang menambah referensi menonton. Dengan dibukanya kanal Netflix, maka lahirnya OTT (*over the top*) lainnya yang membuka kesempatan bagi pembuat film untuk memproduksi film-film maupun series yang berkualitas.

Di era pemerintahan Jokowi, terutama sebelum pandemi, angka penonton 1 juta bagi film nasional bukan lagi angka fantastis sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Dikarenakan jumlah layar yang makin bertambah setiap tahunnya, maka angka film *Box Office* saat ini (terhitung sebelum pandemi) sudah mencapai di atas 3 juta penonton per-film setiap satu semester. Di setiap tahunnya, jumlah penonton film Indonesia mencapai lebih dari 18 juta penonton. Angka yang fantastis sepanjang sejarah film nasional.

Jl: Sebagian besar film anda banyak mengangkat tokoh-tokoh yang akhirnya bertemakan film-film biopik, kenapa itu menjadi kecenderungan anda ketika berkarya? tolong jelaskan?

HB: Seperti yang saya jelaskan di atas, bahwa saya selalu menyukai kisah-kisah manusia dan kehidupannya. Selama saya menemukan kisah manusia yang menarik buat saya ceritakan dalam film, pasti akan saya angkat ke layar lebar maupun *series*. Jika saya mengerjakan film biopik, itu sebab saya menyukai tragika kehidupan tokoh-tokoh tersebut. Lagipula, kehidupan mereka memang layak untuk diketahui anak-anak sekarang.

Jl: Khususnya film Sang Pencerah, yang tidak diloloskan FFI? komentar anda bagaimana?

HB: Saya membuat film karena saya ingin bercerita melalui medium film kepada banyak orang. Selama film saya bisa menyentuh hati

penonton dalam jumlah banyak seperti *Sang Pencerah* (2010), saya merasa karya saya berhasil.

Festival buat saya ajang menguji diri. Bukan tujuan utama dan tidak pernah saya jadikan tolak ukur. Apalagi Festival Film Indonesia. Bagi saya, penonton adalah satu-satunya entitas yang membuat film saya terus berdaya dan industri film terus berkelanjutan hingga akhir jaman. Terhadap Festival Film Indonesia, saya tidak pernah yakin jika keberadaannya mewakili Film Indonesia sebenarnya, sebab sampai hari ini, masyarakat Indonesia tidak pernah menganggap penting kehadirannya. Terbukti dengan jumlah *rating*, *viewers* di sosial media dan sponsor yang mendukung FFI setiap tahunnya tidak memberikan kenaikan signifikan. FFI, untuk saat ini hanya menjadi acara kenduri orang film semata, tanpa pernah menyentuh lapisan masyarakat sesungguhnya. Jadi, film terbaik maupun tidak dalam FFI tidak berpengaruh bagi kelangsungan industri film, apalagi kelangsungan film-film saya.



Sumber Gambar: [instagram.com/hanungbramantyo](https://www.instagram.com/hanungbramantyo)

Jl: Sebagai pembuat film anda merasa mendapat pengaruh dari siapa? atau sutradara siapa yang paling anda kagumi sehingga mempengaruhi karya-karya yang anda buat? tolong jelaskan

HB: Teguh Karya banyak mempengaruhi karya-karya saya. Khususnya bagaimana membentuk ruang, waktu dan peristiwa dalam sinema. Juga Garin Nugroho, banyak memberikan pemahaman kepada saya pentingnya sebuah metafora dalam sinema.

Jl: Lalu, bisa ceritakan tentang proyek-proyek yang akan anda buat di masa depan?

Saat ini, saya sedang fokus mengembangkan Dapurfilm sebagai wadah yang memberikan kesempatan bagi anak-anak muda mewujudkan mimpinya di dunia Film. Saya selalu bergairah ketika menemukan talenta-talenta muda baik di bidang penyutradaraan, tata kamera, artistik, *music scoring* film, ataupun aktor. Rasanya seperti menemukan ide-ide baru untuk film saya.

Terhadap profesi saya sebagai sutradara, Saya sudah memutuskan bahwa kelak ada satu film yang ketika saya sudah membuatnya, saya akan menyatakan pensiun sebagai sutradara. Film itu adalah *Mahabharata*.



Sumber Gambar: [instagram.com/hanungbramantyo](https://www.instagram.com/hanungbramantyo)

Jl: Bagaimana anda menilai dunia kritik film sekarang terhadap film-film Indonesia? Apakah membaik atau menurut anda bagaimana? seperti banyaknya hanya berupa resensi-resensi semacam perpanjangan dari sinopsis tersebut atau bagaimana?

HB: Yang perlu digarisbawahi dalam kritik, selain perspektif baru, ada pemahaman menyeluruh terhadap hal-hal diluar capaian kreatif si pembuat film. Seperti pemahaman tentang situasi dimana film itu dibuat, dalam kondisi seperti apa dan dalam momentum yang bagaimana film itu diciptakan oleh sutradara. Contoh, sebuah film dibuat dalam kondisi yang sehat dengan film yang dibuat dalam kondisi pandemik, tentunya punya hasil yang berbeda. dan tidak bisa dibandingkan begitu saja. Begitupun film yang dibuat di negara maju dengan film yang dibuat di negara sedang konflik, akan sangat tidak adil jika dibandingkan secara langsung. Seorang Kritikus harus melakukan telaah film lebih mendalam. Sehingga kritiknya tak melulu soal selera

pribadinya semata. Dia pun harus mampu membaca kecenderungan masyarakat dimana film tersebut dibuat. Sering saya jumpai, kritikus sudah punya standar film bagus sesuai selernya sebelum mengulas film yang dia tonton. Itu tidak tepat dan konyol. Bagaimana bisa kita menilai film India dengan landasan pemikiran film-film Hollywood mainstream. Jika kita hendak mengkritik film India, gunakan dasar pemikiran masyarakat India beserta budaya menonton mereka. Kritik yang sekedar mengumbar rasa suka atau tidak suka, bagi saya, bukanlah kritik. Tapi mencela. Tidak ada waktu buat saya untuk meladeninya.

Kritik yang baik buat saya adalah sikap intelektual seseorang dalam melihat dengan cara yang berbeda dari penonton awam. Ada hal yang tidak dilihat pembuat film, namun terlihat jelas oleh Kritikus dimana ketika disampaikan kepada si pembuat, baik dengan cara lugas maupun sinikal, mampu mengingatkan pembuat film akan kekurangan karyanya. Kadang pembuat film sangat yakin bahwa karyannya tanpa cela, kritikus hadir mengingatkan hal itu. Itulah kenapa Kritikus sangat penting buat pembuat film buat saya.

Jl: Kenapa film-film anda jarang dikirimkan di berbagai festival film internasional?

HB: Ketika saya membuat film, saya sudah menghitung target market saya. Sebelum membuat film, baik dari ide saya maupun ide dari produser, saya selalu bertanya : 'Buat siapa film ini?' Ketika produser menjawab, saya ingin film ini buat masyarakat Indonesia, maka saya akan fokus pada kecenderungan selera penonton Indonesia. Perlu ditegaskan, karakter penonton disetiap negara berbeda. Bahkan di tiap daerah, juga berbeda. Apalagi ketika kita membuat film komedi. Selera komedi orang Jawa, sangat berbeda dengan Sunda, apalagi Sumatera.

Jadi tidak semua film yang saya buat bisa dikonsumsi Festival Internasional. Saya sangat memilih film-film yang layak saya kirimkan ke Festival, seperti : *Kartini* (2017), lolos di *Eurasia Film Festival-Kazakhstan*, *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* (2018), mendapat penghargaan Film pilihan Juri di *Azkubat International Film Festival-Rusia*, *Gelas-Gelas Berdenting* (2001), mendapat *Bronze award di Cairo International Film Festival*. 2014, *Siapa Di*

Atas Presiden ? (2014) lolos seleksi kompetisi di Osaka International Film Festival.

Jl: **Mengangkat tema-tema semacam dari dunia pewayangan ke masa kini, itu berdasarkan motivasi apa? misalkan untuk memunculkan superhero asal Indonesia?**

HB: Saya ingin Indonesia punya superhero yang diangkat dari epos pewayangan yang di dalamnya memuat karakter manusia Indonesia. Jika membaca kisah Pewayangan, sampai hari ini kisah-kisah tersebut masih sangat relevan. Saat ini, ketika makin banyak komunitas animasi bermunculan, saatnya film Indonesia melahirkan genre baru: Film Superhero. Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Gagal atau Berhasil itu bukan urusan saya, yang terpenting berani memulai dulu.



Sumber Gambar: [instagram.com/hanungbramantyo](https://www.instagram.com/hanungbramantyo)

Jl: **Banyak pihak yang menilai karya karya anda lebih cenderung komersial ketimbang seni, bagaimana tanggapan anda?**

HB: Hanya orang bodoh yang memisahkan kategori antara film seni dan film komersial

Tanpa sentuhan seni, film tidak akan punya nilai komersial alias laku di pasar. Tanpa nilai komersial pun, Seni tidak akan eksis apalagi hidup. Darimana karya-karya seni di Luvre, Paris mendapatkan apresiasi kalau tidak dari pengunjung seluruh dunia yang datang dengan cara membayar tiket? Masalahnya, di negara kita hanya ada satu jenis etalase bioskop yang hanya memutar satu jenis film, yaitu film populer. Film yang dibuat dengan kesadaran penuh menghibur penonton dengan *spectacle* yang memukau, menghibur sekaligus menyentuh.

Bagi film-film yang lebih eksperimental, tidak

ada etalase bioskop yang memutarnya. Pernah ada satu bioskop di Jakarta bernama Kineforum yang khusus memutar film-film alternatif. Sayangnya, karena tidak didukung promosi yang bagus, akhirnya hilang. Itu kenapa kehadiran Festival Film dan Lembaga *Fund Rising* khusus untuk *Art Film* sangat penting. Fungsinya untuk memwadahi film-film tersebut agar mendapatkan apresiasi. Meski begitu, bukan berarti film-film populer itu adalah film yang tidak punya nilai seni, dan film seni selamanya tidak pernah komersil. Salah besar.

Saya membuat film populer alias komersial, karena saya ingin menjaga kelangsungan industri film yang dibangun sejak Usmar Ismail agar tetap memiliki penonton. Apalagi sampai berjuta-juta. Ingat, penduduk Indonesia sebanyak 250 juta jiwa. Tapi penonton film Indonesia hanya kisaran 18 juta per-tahun. Bandingkan dengan Korea Selatan, yang setiap film menghasilkan 10 juta penonton dengan jumlah penduduk kisaran 51 juta jiwa. Artinya, dari 250 juta penduduk Indonesia, 18 juta saja yang punya kesempatan mengakses film Nasional. Sangat jauh dari harapan. Siapa lagi yang akan mengisi ketertinggalan itu? Kita sendiri. Sudah cukup memisahkan dikotomi film seni dan film komersial. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisah.

Tugas Lembaga Pendidikan seperti Fakultas Film dan Televisi-Institut Kesenian Jakarta yang seharusnya melahirkan dua karakter pembuat film secara seimbang dan saling mengisi, bukan makin meruncingkan dikotomi antara film seni dan film komersial. Film Populer (alias komersil) membutuhkan bentuk baru yang dilahirkan dari film-film eksperimental (*arthouse*), begitupun sebaliknya. Film Eksperimental eksis karena dukungan komersial dari film populer. Hal itu berlaku di industri film dunia.